

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Niswonger, Fees dan Warren (2011:37) pengertian akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah proses mengenali, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan”.

Sedangkan menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:4) pengertian akuntansi sebagai berikut :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan”.

2.1.1.2 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:1) :

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.”

Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan suatu susunan daftar atau ringkasan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak penilai sebagai yang menilai kinerja perbankan untuk melihat sejauh mana prestasi atau hasil kinerja suatu perusahaan. Hasil kinerja ini dapat digunakan sebagai perbandingan apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015:3) adalah :

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.”

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas.

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan Agoes dan Estralita Trisnawati (2013:4), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

A. “Laporan Laba Rugi

Laporan yang menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya. Laporan ini didasarkan pada konsep penandingan, yaitu suatu konsep yang menandingkan beban dengan penghasilan yang dihasilkan selama periode terjadinya

beban tersebut.

B. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi tetapi sebelum neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca

C. Neraca

Informasi yang menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada tanggal tertentu, misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun. Ada dua bentuk neraca, yaitu bentuk akun dan juga bentuk laporan, menurut IAI dalam SAK-ETAP (2009:22) pengungkapan neraca untuk entitas berbentuk perseroan terbatas mengungkapkan antara lain hal-hal sebagai berikut L (a) untuk setiap kelompok modal dan saham terdiri dari jumlah saham modal dasar, jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh, nilai nominal saham, ikhtisar perubahan jumlah saham beredar, hak, keistimewaan dan pembatasan yang melekat pada setiap jenis saham termasuk pembatasan atas dividend an pembayaran kembali atas modal, (b) penjelasan mengenai cadangan dalam ekuitas.

D. Laporan Arus Kas

Laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan,

E. Catatan atas Laporan Keuangan

Berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.”

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Perusahaan

Menurut Suwardi (2015:15), perusahaan adalah: “Badan usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur, dengan terang-terangan dan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Menurut Hery (2016:2), perusahaan adalah: “Sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya”.

2.1.2.2 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Torang (2012:93), Ukuran Perusahaan sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan adalah :

“menentukan besarnya jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Menurut Riyanto (2011:313), Ukuran perusahaan adalah:

“ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Menurut Sunyoto (2016:116), pengertian ukuran perusahaan adalah :

“total aktiva perusahaan yang merupakan manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu. Dengan menggunakan total aktiva dimaksudkan untuk memperoleh ukuran perusahaan atau dengan kata lain memperoleh ukuran perusahaan dengan menggunakan total aktiva”.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variable konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Werner R. Murhadi (2013), Ukuran Perusahaan diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran Perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya

$$\boxed{\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})}$$

Dalam Penelitian ini indikator yang penulis gunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah logaritma natural dari total aktiva yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2007:282), yaitu :

$$\boxed{\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})}$$

Alasan penulis memakai logaritma natural dalam mengukur ukuran perusahaan dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan Log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2.1.3 Profitabilitas Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian profitabilitas

Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba seala periode tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode atau dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut munawir (2008).

Menurut Agus sartono (2012:122), profitabilitas adalah: “Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya untuk pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut kasmir (2016:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Sedangkan manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

2.1.3.3 Pengukuran profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi

laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

Penggunaan rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen.

Menurut Kasmir (2016:199), dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1. *Profit margin on sales.*

Profit margin on sales adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu :

Margin laba kotor menggunakan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Rasio *Gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok. Dan Margin laba bersih menggunakan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Return on Asset (ROA)

Return on investment atau return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam

menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assests}$$

3. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Equity}$$

4. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian tinggi. Untuk mencari laba per lembar saham dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Laba\ per\ lembar\ saham = \frac{Laba\ Saham\ Biasa}{Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

Dalam Penelitian ini indikator yang penulis gunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return On Assets (ROA) yang disampaikan oleh Kasmir (2016:202), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assests}$$

Alasan Penulis memakai indikator Return On Assets (ROA), karena Return On Assets (ROA) merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan,

Sehingga dengan menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena rasio ROA ini dalam analisis keuangan mempunyai arti sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh. Analisis ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.1.4 Leverage

2.1.4.1 Pengertian Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka.

Menurut Sembiring (2005) Leverage merupakan gambaran seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage*

mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya.

Menurut Agus sartono (2012:120) *Financial Leverage* adalah: “rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Menurut Kasmir (2016:151) leverage ratio adalah: “rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan

Leverage Ratio menurut Kasmir (2016:53):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio *Leverage*

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas diantaranya sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio (Debt ratio)*

Agus sartono (2012:121), *Debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi, rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Menurut Kasmir (2015:156) *debt ratio* adalah: “Debt ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut kasmir (2015:158) *Debt to Equity Ratio* merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.”

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Agus Sartono (2012:121), mendefinisikan time interest ratio adalah:

“Rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.”

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Agus Sartono (2102:122) mendefinisikan fixed charge coverage ratio adalah :

“Rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.”

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT+Bunga+Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga+Pembayaran Sewa}}$$

Dalam Penelitian ini indikator yang penulis gunakan untuk mengukur rasio *leverage* adalah dengan *Debt to Equity Ratio (Debt Ratio)* yang disampaikan oleh Kasmir (2016:156), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Alasan penulis memakai *Debt to Equity Ratio (Debt Ratio)* dalam penelitian ini karena rasio *Debt to Equity Ratio (Debt Ratio)* merupakan cara cepat untuk memilih metode solvabilitas keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Dengan kata lain dapat diketahui seberapa besar perusahaan menggunakan hutang

untuk mendanai kegiatan operasional. Perhitungan ratio diatas juga bisa memberikan informasi peningkatan bunga atau tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/ kewajibannya.

2.1.5 Corporate Social Responsibility

2.1.5.1 Pengertian *corporate social responsibility*

Hendrik Budi Untung (2008:1) *corporate social responsibility* , yaitu:

“*Corporate social responsibility* sebagai komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan”.

Menurut Darwin (2004) dalam anggraini dalam (2006) pertanggung jawaban sosial dalam perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu:

“Pertanggungjawaban sosial perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya kedalam stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum”.

2.1.5.2 Manfaat *corporate social responsibility*

Manfaat *corporate social responsibility* bagi perusahaan menurut Hendrik Budi Untung (2008:6) sebagai berikut:

1. “Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merk perusahaan.
2. Mendapat lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha.

5. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*.
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktifitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan”.

Secara konseptual Elkington merumuskan tiga prinsip dasar yang mendasari CSR :

1. *Profit*. Perusahaan perlu berupaya untuk memperoleh keuntungan yang tinggi untuk dapat terus menjalankan kegiatan operasional dan mengembangkan bisnisnya.

2. *People*.

Perusahaan yang ingin menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat agar memperoleh legitimasi atas segala kegiatan bisnis yang dilakukan. Legitimasi diperlukan agar terwujud suatu perusahaan yang *sustainable* dan *acceptable*.

3. *Planet*.

Perusahaan merupakan bagian dari lingkungan di mana perusahaan berada. Bentuk tanggung jawab perusahaan atas kepeduliannya dengan lingkungan, yaitu dengan menjaga kelestarian dan keberlanjutan hayati (Hadi, 2011:21).

2.1.5.3 Konsep Corporate Social Responsibility

Konsep CSR yang diakomodasi dalam undang-undang perseroan terbatas (UUPT) pasal 74 nomor 40 tahun 2007 berbunyi sebagai berikut:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikeanai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

2.1.5.4 Prinsip-Prinsip *Corporate Social Responsibility*

Menurut Noor Hadi (2011:59), *Corporate Social Responsibility* mempunyai tiga prinsi yaitu :

1. "*Sustainability*
Sustainability berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya yang akan datang. Dengan demikian prinsip *Sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya memanfaatkan sumber daya agar memperhatikan generasi masa yang akan datang.
2. *Accountability*
Accountability merupakan upaya perusahaan untuk bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas diperlukan ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. Akuntabilitas dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan

dalam membangun image dan network terhadap yang mempunyai kepentingan.

3. *Transparancy*

Transparancy merupakan prinsi yang sangat penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan. Transparansi dapat mengurangi dampak asimetris informasi dan kesalahpahaman yang bisa membuat para pembuat keputusan salah dalam menentukan keputusan. Dengan melaksanakan prinsip transparansi, perusahaan tidak akan menutupi atau menyembunyikan informasi penting dan relevan yang dapat mempengaruhi kebijakan para pemangku kepentingan”.

2.1.5.5 Tujuan Perusahaan Melaksanakan Corporate Social Responsibility

(CSR)

Dalam bisnis yang diharapkan adalah keberlanjutan dan kestabilan usaha, karena keberlanjutan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Setidaknya terdapat tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon CSR agar sejalan dengan jaminan keberlanjutan operasional perusahaan, sebagaimana dikemukakan Wibisono (2007) dalam Rahmatullah dan Kurniati (2011:6), adalah sebagai berikut :

1. “Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kegiatan sosial ini berfungsi sebagai kompensasi atau upaya timbal balik atas penguasaan sumber daya alam atau sumber ekonomi oleh perusahaan yang kadang bersifat ekspansif dan eksploratif, disamping sebagai kompensasi sosial karena timbul ketidaknyamanan pada masyarakat.
2. Kalangan bisnis dan masyarakat sebagiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Wajar bila perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sehingga bisa tercipta harmonisasi hubungan bahkan pengdongkrakan citra dan performa perusahaan.
3. Kegiatan CSR merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindarkan konflik sosial. Potensi konflik itu berasal akibat dari dampak operasional perusahaan atau akibat kesenjangan strukturan

dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan”.

Sedangkan Menurut Hadi (2014:156), tujuan perusahaan melaksanakan CSR adalah sebagai berikut :

1. “Aktualisasi tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengembangan masyarakat.
2. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.
3. Impementasi perusahaan terhadap Visi dan Misi yang telah ditetapkan.
4. Tanggung jawab terhadap pemegang saham.
5. Membangun image perusahaan
6. Komitmen perusahaan mengembangkan pembangunan berkelanjutan”.

2.1.5.6 Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam pembahasan mengenai pengertian pengungkapan Corporate Social Responsibility, disebutkan bahwa item-item *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan perusahaan bersifat sukarela dikarenakan belum adanya peraturan baku yang mengaturnya hingga saat ini.

Lako (2011:65) mengajurkan perusahaan untuk bisa mulai mengadopsi *sustainability reporting guidelines* (SRG) dari *Global reporting initiative* (GRI) karena belum adanya pedoman dari pemerintah dan Ikatan Akuntan Indonesia. GRI memberikan pedoman yang cukup komprehensif bagi perusahaan dalam pelaporan informasi terkait dengan biaya (cost), dan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Corporate Social Responsibility dihitung berdasarkan jumlah pendapatan bersih perusahaan dan dibagi dengan 91 indikator berdasarkan GRI-G4. GRI-G4

menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan, yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. (Sumber : www.globalreporting.org).

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda : baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggungjawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (Global Reporting Initiative). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Dalam standar GR-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. (Sumber: www.globalreporting.org). Penjelasannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

91 indikator Berdasarkan GRI-G4

KATEGORI EKONOMI		
Kinerja ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC4	Bantuan Finansial yang diterima dari pemerintah
Keberadaan pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat local di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak Ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok local di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intentitas Energi
	EN6	Pengurangan Konsumsi Energi
Air	EN7	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan , kawasan lindung dan

		kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)
	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX,SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel2 Lampiran I,II,III dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas,ukuran,status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai Moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidak

		patuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional, organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
Lain- lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan actual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
KATEGORI SOSIAL		
SUB KATEGORI : PRAKTEK KETENAGA KERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purna waktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah citu melahirkan, menurut gender
Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
Kesehatan dan keselamatan kerja VV	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tangka cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan

	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara regular, menurut gender dan kategori karyawan
Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karya per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-Laki	LA13	Rasio Gaji pokok and remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
Ketenagakerjaan	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
SUB KATEGORI : HAK ASASI MANUSIA		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan Aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non Diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	HR5	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa

		atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan revidu atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase panpisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
SUB-KATEGORI : MASYARAKAT		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidak patuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai

		pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
SUB-KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		
Kesehatan Keselamatan Pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
	PR7	Jumlah total insiden ketidak patuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : www.globalreporting.org

2.1.5.7 Pengukuran Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan Corporate Social Responsibility diukur dengan angka indeks Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI) hasil content analysis. Content analysis adalah suatu metode pengkodekasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Sembiring, 2005:383).

Pada penelitian ini item-item CSR menggunakan indikator yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiatives (GRI)-G4 yang berjumlah 91 item dimana merupakan standar aturan internasional yang telah diakui perusahaan di dunia. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di annual report, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung dengan proksi CSRDI.

Dalam riskyana (2016), pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah pendapatan bersih perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan :

CSRDI_j: Corporate Social Responsibility Indeks Perusahaan

n_j : Jumlah kriteria pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk perusahaan $j, n_j \leq 91$

$X_{ij} = 1$ = Jika kriteria diungkapkan; 0 = Jika kriteria tidak diungkapkan.

Alasan penulis memakai kriteria pengungkapan Corporate Social Responsibility ini karena indeks pengungkapan Corporate Social Responsibility pada (GRI)-G4 ini cukup lengkap.

2.1.6 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Heni Trisatuti Kurnianingsih	2013	Pengaruh Profitabilitas dan Size perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility	Variabel Profitabilitas dan Size perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2	Fajar Ari	2013	Pengaruh Profitabilitas,	Variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan

	Kurniawati		Leverage, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011	mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Leverage mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
3	Adetya Agung Kusumo	2015	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Cakupan Operasional perusahaan, dan Sertifikasi ISO 14001 Terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.	Variabel <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Cakupan Operasional perusahaan, tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Sedangkan Ukuran perusahaan, Sertifikasi ISO 14001 mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
4	Okky Hendro Subiantoro	2015	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, variabel tipe industri tidak berpengaruh, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh

				dan variabel kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
5	Ida Bagus Putri Astika	2016	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial	Variabel Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sedangkan Leverage mempunyai pengaruh pada <i>Corporate Social Responsibility</i>
6	Esti Rofiqkoh	2016	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Variabel profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sosial perusahaan, leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan

(Sumber: Peneliti)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan besar lebih banyak menarik perhatian dari masyarakat, pemerintah, dan stakeholder lainnya. Perusahaan besar memiliki biaya yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Marwata, 2001), oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung mengungkapkan informasinya lebih banyak sebagai langkah untuk mengurangi biaya tersebut. Perusahaan besar mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mewujudkan skala ekonomi dalam kegiatan CSR. Perusahaan yang besar juga berurusan dengan pengawasan yang lebih dari pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu mereka memiliki tanggung jawab yang lebih dalam pengungkapan CSR mereka, Bawono (2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003), Esti Rofiqkoh (2016), Ida Bagus Putri Astika (2016), Adetya Agung Kusumo Bawono membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Penulis ukuran perusahaan yang besar mempunyai kemungkinan lebih besar dalam mewujudkan skala ekonomi dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* karena perusahaan yang besar berurusan dengan pengawasan yang lebih dari pemerintah maupun masyarakat sehingga perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab

yang lebih besar dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* .

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan muncul karena adanya tuntutan dari masyarakat dan para pengguna laporan keuangan terhadap dampak kegiatan bisnis perusahaan. Menurut Yoga (2011) tumbuhnya kesadaran publik akan peran perusahaan ditengah masyarakat melahirkan kritik karena menciptakan masalah sosial, polusi, penyusutan sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat keamanan produk serta hak dan status kerja.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan luas pengungkapan CSR, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia (2010), Amran dan Devi (2008), Sembiring (2005), Herni Triastuti (2013) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Penulis jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan memberikan keringanan kepada pihak manajemen untuk melaksanakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan memberikan keyakinan pada pihak manajemen untuk melaksanakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berbeda dengan profitabilitas yang rendah karena khawatir akan mengganggu operasional pada perusahaan tersebut, sehingga profitabilitas berpengaruh pada *Corporate Social Responsibility*.

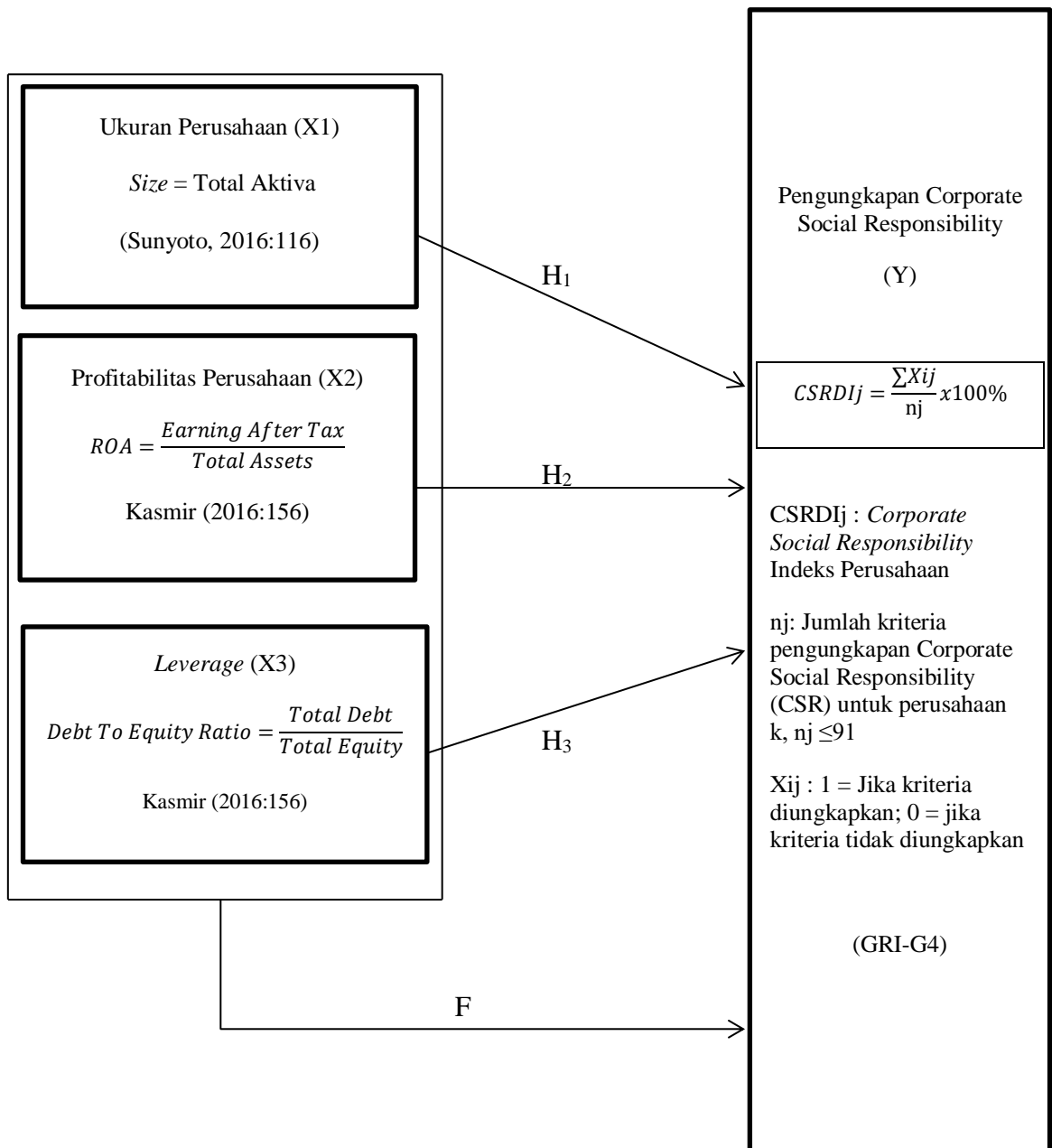
2.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. *Leverage* juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan melantggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan.

Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi adalah perusahaan yang sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sehingga perusahaan akan sebisa mungkin melaporkan laba yang tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perusahaan dengan tingkat leverage rendah adalah perusahaan yang lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial permatasari (2014).

Perusahaan dengan tingkat rasio leverage yang rendah akan lebih banyak melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih rendah, hal ini dikarenakan perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* diduga berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Penulis jika leverage tinggi maka perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR agar meyakinkan para kreditur bahwa perusahaan tersebut mampu membayar para kreditur tersebut jika perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan yang mempunyai leverage rendah akan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai instrument pemotongan Pajak pada perusahaan tersebut.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis dan hasil temuan empiris diatas, maka penulis tertarik untuk membuktikan lebih lanjut pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2015-2017, dengan mengajukan hipotesis :

- H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017
- H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017
- H3: *Leverage* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate social Responsibility* pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017